JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

EFEKTIVITAS POSYANDU BALITA DALAM PENANGANAN STUNTING DI DESA HUJANMAS KECAMATAN PARINGIN KABUPATEN BALANGAN

Nurul Wasliah[1], Muhammad Arsyad[2], Jamil Rifani[3]
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: nurulnurulwasliah@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas program penurunan stunting tidak hanya diukur berdasarkan keberhasilan menurunkan prevalensi stunting, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan program di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program secara keseluruhan masih belum optimal. Meskipun kegiatan posyandu telah dilaksanakan secara rutin dengan pemantauan pertumbuhan balita yang berjalan sesuai jadwal serta didukung oleh pelayanan kader yang ramah sehingga memberikan kepuasan bagi masyarakat, beberapa indikator lainnya masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Ketepatan sasaran program belum mampu menghasilkan penurunan angka stunting yang signifikan, materi penyuluhan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, jumlah kader aktif yang terbatas menyebabkan peningkatan kinerja dan pemanfaatan kader belum optimal, sementara keterbatasan anggaran berdampak pada kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung. Walaupun pelaksanaan kegiatan posyandu berlangsung secara konsisten dan terjadwal, program belum mampu memberikan perbaikan yang berarti terhadap status gizi balita maupun peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat juga masih rendah karena sebagian orang tua belum memiliki kesadaran yang memadai dalam memperhatikan kesehatan dan pemenuhan gizi anak. Adapun faktor-faktor yang menghambat efektivitas program meliputi rendahnya partisipasi masyarakat dalam menghadiri posyandu, belum optimalnya pemenuhan gizi balita, terbatasnya jumlah kader, serta kurangnya fasilitas pendukung, sedangkan faktor pendukung program meliputi pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, pelayanan kader yang baik, dan pelaksanaan kegiatan posyandu yang konsisten sesuai jadwal.

Kata Kunci: Efektivitas Posyandu Balita, Penanganan Stunting, Kabupaten Balangan

ABSTRACT

The effectiveness of a stunting reduction program is measured not only by its success in reducing stunting prevalence, but also by the quality of program implementation in the field. This study used a descriptive method with a qualitative approach, while data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The results showed that the overall effectiveness of the program was still suboptimal. Although integrated health service post (Posyandu) activities have been carried out routinely with toddler growth monitoring that runs according to schedule and is supported by friendly cadre services, thus providing community satisfaction, several other indicators still do not show optimal results. Accurate program targeting has not been able to produce a significant reduction in stunting rates, counseling materials have not fully aligned with community needs, the limited number of active cadres has resulted in suboptimal performance improvements and cadre utilization, while budget constraints have resulted in inadequate supporting facilities and infrastructure. Although the implementation of Posyandu activities has been consistent and scheduled, the program has not been able to provide significant improvements in toddler nutritional status or improve the quality of public health. Furthermore, changes in community behavior are still low because some parents lack adequate awareness regarding children's health and nutritional needs. Factors hindering the program's effectiveness include low community participation in attending integrated health service posts (Posyandu), suboptimal nutritional needs for toddlers, limited number of cadres, and a lack of supporting facilities. Supporting factors include routine toddler growth monitoring, good cadre services, and consistent implementation of Posyandu activities according to schedule.

Keywords*: Effectiveness of Toddler Posyandu, Stunting Management, Balangan Regency*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program strategis sebagai upaya menurunkan angka stunting melalui intervensi spesifik, seperti peningkatan gizi ibu dan anak, serta intervensi sensitif yang meliputi penyediaan akses air bersih, sanitasi yang layak, dan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Pelaksanaan program tersebut dilakukan secara terpadu mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah dengan harapan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap permasalahan gizi.

Meskipun berbagai program telah dijalankan, prevalensi stunting di sejumlah daerah masih tergolong tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Keberhasilan program penurunan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengetahuan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, budaya, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kualitas implementasi program di tingkat daerah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan program perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitasnya sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Kecamatan Paringin di Kabupaten Balangan merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan program penurunan stunting. Dengan kondisi geografis dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam, wilayah ini memiliki tantangan tersendiri dalam upaya menekan angka stunting. Salah satu desa yang menjadi perhatian adalah Desa Hujan Mas karena mencerminkan kondisi masyarakat pedesaan dalam pelaksanaan program penanganan stunting.

Desa Hujan Mas memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung pelaksanaan program penurunan stunting. Dukungan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta kader posyandu menjadi modal penting dalam pelaksanaan berbagai intervensi. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pola pengasuhan anak yang belum optimal, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan tertentu. Berbagai kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan program yang telah dirancang.

Efektivitas program penurunan stunting tidak hanya dinilai dari penurunan angka prevalensi stunting, tetapi juga dari kualitas proses pelaksanaannya. Aspek yang perlu diperhatikan meliputi perencanaan program, koordinasi antarinstansi, tingkat partisipasi masyarakat, hingga keberlanjutan pelaksanaan program. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap berbagai aspek tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau masih memerlukan penyempurnaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Hujan Mas, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program penurunan stunting.

Permasalahan pertama adalah rendahnya tingkat kehadiran orang tua balita pada kegiatan Posyandu. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kesibukan bekerja, serta anggapan bahwa Posyandu hanya diperlukan ketika anak mengalami sakit. Selain itu, faktor jarak, kondisi cuaca, dan kurang optimalnya sosialisasi dari kader Posyandu juga turut memengaruhi tingkat kehadiran masyarakat. Berdasarkan data Posyandu Tahun 2025, dari 73 balita yang terdaftar, rata-rata hanya sekitar 33 orang tua balita yang menghadiri kegiatan Posyandu setiap bulan. Jumlah tersebut masih berada di bawah standar kehadiran ideal Posyandu yang ditetapkan minimal sebesar 80%, sehingga menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program

Permasalahan kedua adalah masih tingginya angka stunting pada balita. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data Posyandu Tahun 2025, prevalensi stunting di Desa Hujan Mas mencapai 24% atau sebanyak 12 balita pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 25% atau 13 balita pada tahun 2024, dan hanya mengalami sedikit penurunan pada tahun berikutnya sehingga masih berada jauh di atas target nasional, yaitu di bawah 14%. Kondisi tersebut

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

menunjukkan bahwa pelaksanaan program penanganan stunting melalui Posyandu belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status gizi balita.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan Posyandu. Beberapa fasilitas penting, seperti timbangan digital yang akurat, alat ukur tinggi badan yang memadai, serta media edukasi berupa leaflet maupun alat peraga, masih belum tersedia secara lengkap. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap kualitas pelayanan, baik dalam proses pengukuran status gizi maupun penyampaian informasi kepada masyarakat.

Permasalahan keempat adalah keterbatasan sumber daya manusia. Berdasarkan data tahun 2026, jumlah kader Posyandu yang aktif hanya sekitar tiga orang, sedangkan jumlah ideal berkisar antara lima hingga tujuh kader. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja kader menjadi lebih tinggi sehingga pelayanan kepada masyarakat belum dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Posyandu Balita dalam Penanganan Stunting di Desa Hujan Mas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan."

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan 71661.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau keperpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Sumber Data menurut Sugiyono (2017:25) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. Sumber data adalah sumber dari mana asal data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik *purposive sampling,* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang

memerlukan penjelasan, bersifak spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51)	1. Relavansi	a. Kesesuaian program b. Ketepatan sasaran c. Kesesuaian materi
	2. Efikasi	a. Peningkatan kinerja b. Kepuasan Masyarakat
	3. Efesiensi	a. Pemanfaatan kader b. Ketepatan waktu c. Anggaran
	4. Keberlanjutan	a. Konsistensi pelaksanaan kegiatan b. Komitmen petugas
	5. Dampak	a. Penurunan angka stunting b. Peningkatan kualitas kesehatan c. Peningkatan kesadaran masyarakat d. Perubahan perilaku

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
   Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
   Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan

konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14).
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck.*

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.
2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi
3. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Bahan rujukan dalam konteks ini adalah keberadaan saksi yang dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Informasi mengenai hubungan antar manusia atau deskripsi suatu situasi perlu dilengkapi dengan gambar-gambar. Peralatan untuk merekam informasi dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat perekam suara, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
4. *Member check*

   Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PEMBAHASAN

1. Relavansi

Relevansi merupakan tingkat keterkaitan atau kesesuaian suatu program maupun kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, tujuan yang telah ditetapkan, serta permasalahan yang menjadi sasaran penyelesaiannya. Suatu program dapat dikatakan relevan apabila pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

a. Kesesuaian Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa aspek kesesuaian program telah berjalan secara efektif, ditunjukkan melalui pelaksanaan Posyandu yang mencakup pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, pemberian edukasi gizi kepada orang tua, serta pendampingan kesehatan bagi ibu hamil dan balita yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Ketepatan Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek ketepatan sasaran masih kurang efektif, yang ditunjukkan oleh belum adanya perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun dalam pelaksanaan program. Tingginya angka stunting mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan melalui Posyandu belum sepenuhnya mampu menjawab serta memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

c. Kesesuaian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa aspek kesesuaian materi masih kurang efektif, yang ditandai dengan penyampaian informasi yang cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian warga masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah konkret untuk mencegah stunting pada anak.

2. Efikasi

Efikasi merupakan tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep ini menggambarkan sejauh mana suatu program mampu menghasilkan output atau perubahan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

a. Peningkatan Kinerja

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek peningkatan kinerja masih kurang efektif, yang ditandai dengan adanya keterlambatan dalam pencatatan data balita serta belum optimalnya penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting kepada orang tua.

b. Kepuasan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan masyarakat telah berjalan secara efektif, yang ditunjukkan melalui pelayanan kader yang ramah serta kemampuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ibu dan balita dengan baik.

3. Efesiensi

Efisiensi merupakan kemampuan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penggunaan sumber daya secara tepat, baik dari segi tenaga, waktu, maupun biaya, sehingga dapat menghindari terjadinya pemborosan.

a. Pemanfaatan Kader

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek pemanfaatan kader masih kurang efektif, yang ditandai dengan terbatasnya jumlah kader aktif

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

sehingga beberapa tugas tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

b. Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek ketepatan waktu telah berjalan secara efektif, yang ditunjukkan dengan pelaksanaan kegiatan rutin yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sehingga pelayanan kesehatan balita dapat diberikan secara optimal.

c. Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek anggaran masih kurang efektif, yang ditandai dengan masih adanya keterbatasan fasilitas penting seperti timbangan digital dan alat ukur tinggi badan yang memadai.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan kemampuan suatu program untuk tetap dijalankan dan dipertahankan dalam jangka panjang, sehingga manfaat yang dihasilkan dapat terus dirasakan oleh masyarakat secara berkesinambungan.

a. Konsistensi Pelaksana Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan telah berjalan secara efektif, yang ditunjukkan dengan kegiatan Posyandu balita yang selama ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan baik. Kondisi tersebut mendukung proses pemantauan pertumbuhan anak sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting di lingkungan masyarakat.

b. Komitemen Petugas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa aspek komitmen petugas telah berjalan secara efektif, yang ditunjukkan melalui keaktifan petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin kepada masyarakat.

5. Dampak

Dampak merupakan perubahan atau hasil yang terjadi setelah suatu program dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan kondisi kesehatan masyarakat maupun perubahan perilaku sosial di lingkungan tersebut.

a. Penurunan Angka Stunting

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek penurunan angka stunting masih kurang efektif, yang ditandai dengan belum adanya dampak yang signifikan dari pelaksanaan program Posyandu terhadap perbaikan kondisi gizi anak. Hal ini diduga masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti pola asuh, pemenuhan gizi, serta tingkat kesadaran masyarakat yang belum optimal.

b. Peningkatan Kualitas Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek peningkatan kualitas kesehatan masih kurang efektif, yang ditunjukkan dengan penurunan angka stunting yang belum memberikan perubahan signifikan terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya balita dengan berat badan rendah serta kondisi kesehatan yang kurang optimal meskipun kegiatan Posyandu telah dilaksanakan secara rutin.

c. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa aspek peningkatan kesadaran masyarakat masih kurang efektif, yang ditunjukkan dengan masih

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

banyaknya orang tua yang belum secara rutin membawa balita ke Posyandu. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya diperlukan ketika anak sedang sakit.

d. Perubahan Prilaku

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa aspek perubahan perilaku masih kurang efektif, yang ditandai dengan masih banyaknya orang tua yang belum secara konsisten memperhatikan pola makan serta kesehatan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

1. Faktor Penghambat
   a. Kurangnya Pemenuhan Gizi

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka stunting dipengaruhi oleh kurang optimalnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia balita. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola makan sehat serta pemantauan tumbuh kembang anak perlu diperkuat.

   b. Kurangnya Jumlah Kader Posyandu Balita

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jumlah kader Posyandu menyebabkan pelayanan kepada balita menjadi kurang optimal, terutama pada saat pelaksanaan kegiatan penimbangan dan penyuluhan kesehatan.

   c. Kekurangan Fasilitas Dalam Pelaksaan Posyandu Balita

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas Posyandu dapat menghambat pelayanan kesehatan balita, seperti minimnya alat timbang, meja pelayanan, serta media edukasi kesehatan.

   d. Rendahnya Partisipasi Masyarakat

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pemantauan kesehatan balita secara rutin.
2. Faktor Pendukung
   a. Posyandu Mencakup Pemantauan Pertumbuhan Balita Secara Rutin

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemantauan pertumbuhan balita secara rutin di Posyandu berperan dalam membantu mengetahui perkembangan berat badan dan tinggi badan anak sejak dini.

   b. Memberikan Pelayanan Dengan Ramah

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang ramah dapat menciptakan rasa nyaman bagi masyarakat sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu.

   c. Kegiatan Rutin Dilaksanakan Sesuai Jadwal

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu yang sesuai jadwal memudahkan masyarakat dalam mengatur waktu sehingga lebih memungkinkan untuk hadir dan berpartisipasi.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

SIMPULAN

Efektivitas Posyandu Balita dalam Penanganan Stunting di Desa Hujan Mas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan masih tergolong kurang baik, yang dapat dilihat dari berbagai indikator. Pada sub variabel relevansi, kesesuaian program sudah berjalan efektif dengan adanya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, pemberian edukasi gizi kepada orang tua, serta pendampingan kesehatan ibu hamil dan balita secara berkelanjutan, namun ketepatan sasaran masih kurang efektif karena belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun, serta kesesuaian materi juga masih kurang efektif karena penyampaian informasi cenderung terlalu umum dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat. Pada sub variabel efikasi, peningkatan kinerja masih kurang efektif akibat terbatasnya jumlah kader aktif, meskipun kepuasan masyarakat sudah efektif karena pelayanan kader dinilai ramah dan membantu kebutuhan ibu serta balita dengan baik. Pada sub variabel efisiensi, pemanfaatan kader masih kurang efektif karena keterbatasan jumlah kader menyebabkan beberapa tugas tidak dapat dilaksanakan secara optimal, sedangkan ketepatan waktu sudah efektif karena kegiatan Posyandu dilaksanakan sesuai jadwal sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik, namun anggaran masih kurang efektif karena terdapat keterbatasan fasilitas seperti timbangan digital dan alat ukur tinggi badan yang memadai. Pada sub variabel keberlanjutan, konsistensi pelaksanaan kegiatan sudah efektif karena Posyandu balita berjalan secara rutin dan terjadwal dengan baik. Sementara itu, pada sub variabel dampak, penurunan angka stunting masih kurang efektif karena belum memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan gizi anak, peningkatan kualitas kesehatan juga masih kurang efektif karena belum terjadi perubahan besar pada kondisi kesehatan masyarakat, serta perubahan perilaku juga masih kurang efektif karena masih banyak orang tua yang belum rutin memperhatikan pola makan dan kesehatan anak. Adapun faktor yang memengaruhi efektivitas program terbagi menjadi faktor penghambat, yaitu kurangnya pemenuhan gizi, keterbatasan jumlah kader Posyandu, kekurangan fasilitas, dan rendahnya partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung yaitu adanya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, pelayanan kader yang ramah, dan pelaksanaan kegiatan Posyandu yang konsisten sesuai jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfabetaSugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta Bandung

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook. Publications.

Wardhana, Aditya. 2024. Teori Organisasi Di Era Digital. Eureka Media Aksara

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Tim Penyusun, 2026. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.